

LANDASAN TEORI

2. Hadits Ahad

Hadits ahad adalah

هالم بجمع شروط المتواتر

Artinya : Hadits yang tidak mencapai derajat mutawatur. (At Thohhan, 1985 : 22).

Hukumnya : Hadits ini tidak dapat dipakai selagi belum diperiksa ulang dan belum dijadikan landasan hukum. (At Thohhan, 1982 : 22).

Hadits Ahad dibagi menjadi 3 (tiga):

2.a. Hadits Masyhur

مارواه ثلاثه فاكش < في كل طبقه > عالم يبلغ حد
المستوى

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih (dalam setiap tobaqat)

serta belum mencapai derajat mutawwir. (At Thohhan, 1985 : 23)

2.b. Hadits Aziz

مارواه اثنين في جميع طبقات السند

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang atau sekumpulan tobagat. (At

Thobhan, 1985 : 26)

2.c. Hadits Ghorib

مایفرد پروایتہ راو واحد

Artinya: Hadits yang rowinya menyendiri dalam periwayatannya. (At. Thohhan, 1985)

: 28).

Klasifikasi hadits ahad ditinjau dari segi derajatnya

A. Hadits Shahih

مارواه عدل ضبط متصل اسند غیر معطل ولا شاد

Artinya: Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rowi yang adil dan kuat ingatannya, sanadnya bersambung, hadits itu tidak janggal dan berillahi. (Fathur Rohman, 1995 : 95).

Hukumnya:

Hadits Shahih hukumnya dapat dipakai hujjah dan wajib diamalkan (shahih ma'mul bih) dan dalam keadaan tertentu tidak dapat diamalkan atau diamalkan khusus orang-orang tertentu (ghoiru ma'mul bih).

(Nuruddin II, 1994 : 6-9).

B. Hadits Hasan

الحديث الذى اتصل سنده ينقل عدل خف ضبطه غير شاذ ولا معلل .

Artinya: Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan rendah tingkat hafalannya serta tidak rancu dan tidak cacat.

Hukumnya:

Hadits ini dapat dijadikan hujjah dan diamalkan. (Nuruddin II, 1994 : 29).

C. Hadits Dhoif

Maafقد شرط او اكثر هن شروط الصحيح او الحسن

Artinya : Hadits yang kehilangan suatu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hasan.

Hukumnya:

Di kalangan ulama' terjadi perselisihan, tetapi ada tiga pendapat yang mayoritas, yaitu :

1. Hadits dhoif tidak dapat diamalkan baik yang berkenaan dengan fadlail'mal maupun dengan masalah halal, haran. Adapun yang berpendapat demikian adalah Al Qadli Abu Bakar AL'Arabi.
2. Hadits dhoif dipandang baik untuk diamalkan hanya pada masalah halal haram. Adapun yang berpendapat demikian tokohnya ada;ah Jumbuh Ulama'.
3. Hadits Dhoif dapat diamalkan secara mutlak, baik fadlail'amal maupun penetapan masalah halal dan haram. Adapun yang berpendapat demikian (tokohnya) adalah Ahmad Ibnu Hambal, Abu Dawud.

(Nuruddin II, 1994 : 56-57).

C. Kaidah-kaidah Untuk Menilai Hadits

1. Menilai kualitas Sanad Hadits

Sanad menurut bahasa adalah : sesuatu yang kita bersandar kepadanya, baik tembok atau selainnya atau puncak bukit. (Hasbi As Shiddiqy I, 1958 : 42).

Sanad menurut istilah (ahli hadits) ialah:

طریق متن الحدیث

1

Sedangkan sanad menurut pendapat sebagian ulama' yaitu Izzuddin Ibnu Jama'ah dan At Thibi ialah:

السند: الاخبار عن طريق المتن

" Sanad ialah menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits".
(Hasby As Shiddiqy I, 1958 : 42).

a. Persambungan Sanad

Yang dimaksud persambungan sanad ialah tiap-tiap perowi yang ada dalam sanad hadits, menerima dari periwayat yang dekat sebelumnya, keadaan yang demikian ini berlangsung hingga akhir. (Syhudi Ismail, 1988 : 111).

Bersambungnya suatu sanad hadits itu sendiri menurut uilama' hadits ditentukan oleh minimal tigs ketentuan, yaitu:

- Hadits harus diriwayatkan oleh seorang yang terpercaya dalam periwayatan.
- Hidup sezaman dan pernah bertemu atau minimal pernah meriwayatkan hadits, dan ini semua dapat dibuktikan dengan :
 - Malihat tahun lahir dan wafatnya para perowi, negara asal dan perjalanannya.
 - Terdapat komentar para ulama' Jar Wa Ta'dil bahwa ia pernah meriwayatkan hadits dari gurunya.
 - Kata-kata yang menghubungkan periwayat yang terdekat.

b. Kualitas perowi

Suatu hal yang tidak kalah penting dalam mengadakan penilaian kualitas sanad adalah mengenai kualitas perowi.

Untuk mengetahui kualitas perowi, jalan yang ditempuh oleh ulama' ahli hadits antara lain dengan jalan melihat:

1. Adil
2. Dhabit

1. Adil

Maksud dari Adil adalah perowi harus beragama Islam, baligh, berakal, terhindar dari hal-hal fasiq dan hal-hal yang dapat merusak harga dirinya. (Syuhudi Ismail, 1992 : 67).

Keadilan seorang perowi menurut As Sam'ani harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1.1 Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.
- 1.2 Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai sopan santun.
- 1.3 Tidak melakukan perbuatan-perbuatan (perkara) mubah dan menggugurkan iman kepada Qadar dan mengakibatkan penyesalan. (Fathur Rahman, 1995 : 97).

2. Dhabith

Maksud dari dhabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang

Dari ketiga arti tersebut yang kami pakai adalah *Al Naql* (penukilan). Orang yang meriwayatkan hadits dinamai *rowi*, apa yang diriwayatkan dinamai *Al marwi*, rangkaian periwayatannya dinamai *sanad*, hal-hal yang disebut setelah sanad dinamai *matan*. (Subhi Shalih, 1977 : 107).

Menurut penulis yang dimaksud periwayatan adalah adanya kegiatan menerima dan penyampaian hadits serta penyampaiannya kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang menerima riwayat orang lain, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits, kecuali orang yang telah menyampaikan hadits yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi jika dalam periwayatan (penyampaian hadits tersebut tidak disebutkan rangkaiannya, juga orang tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits.

Jadi periwayatan hadits haruslah memenuhi tiga kriteria jika periwayatnya dianggap sah, tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan menerima hadits dari periwayatan hadits.
2. Kegiatan menyampaikan hadits dari orang lain.
3. Dalam menyampaikan hadits harus menyebutkan susunan rangkaian periwayatan.

Demikianlah tiga hal yang harus dipenuhi dalam meriwayatkan hadits.

- Ilmu Jarh Wa Ta'dil

Jarh menurut bahasa berarti melukai badan yang karenanya mengalirkan

menurut tingkat kelima dan keenam, haditsnya dapat dijadikan sebagai i'tibar (tempat membanding). Perlu diketahui dalam masalah yang berkaitan dengan Jarh Wa Ta'dil ini para sahabat tidak menjadi sasaran dalam pembahasan ilmu ini sebab sudah disepakati oleh kebanyakan ulama' muhaditsin bahwa para sahabat itu seluruhnya dipandang adil karena itu semua periwayatannya dapat diterima. Dengan demikian yang menjadi sasaran ilmu ini (Jar wa ta'dil) ialah rawi-rawi selain sahabat.

c. Lambang Periwayaan

Dalam meneliti persambungan sanad selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang-lambang atau lafadz-lafadz yang memberi petunjuk metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dari lambang-lambang itu dapat diteliti tingkat metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat yang termuat dalam sanad (Syuhudi Ismail, 1992 : 82).

Lambang-lambang atau lafadz-lafadz yang digunakan dalam periwayatan hadits dalam hal ini untuk kegiatan *Tahammulul hadits* (kegiatan menerima riwayat hadits) bentuknya bermacam-macam, misalnya:

سَمِعْتُ ، سَمِعْتُ ، حَدَّثَنِي ، حَدَّثَنَا ، عَنْ ، أَنَّ

Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada pula yang tidak disepakati.

Lambang lambang yang penggunaannya disepakati misalnya *Sami'na*,

Haddatsanii, *Nawalanii* dan *Nawalanaa*. Sami'na dan haddatsani disepakati penggunaannya untuk periwayatan dengan metode *As Sama'* (pendengaran) karena tingkat akurasi yang tinggi *Nawalanii* dan *Nawalanaa* masih dipersoalkan tingkat akurasinya. (Syuhudi Ismail, 1988 : 53-54).

Lambang-lambang yang tidak disepakati penggunaannya misalnya:

سمعتہ، حدیثنا، اخیبرنا، قال لنا

Untuk kata *sami'tu* sebagian ulama' menggunakannya untuk metode *As Sama'* dan sebagian ulama' menggunakannya untuk *Al Qiroah*. Kata-kata *haddatsanaa*, *akbarana* dan *Qalalana* oleh sebagian ulama' (periwayat digunakan untuk lambang metode *As sama'* oleh sebagian periwayat digunakan untuk lambang metode *Al Qiroah*. dan sebagian lagi untuk lambang metode *Al Ijazah*.

Untuk kata-kata *haddatsanaa*, *haddatsanii*, *akbaranaa*, *akbaranii* menunjukkan bahwa perawi dalam sanad tersebut bersambung, sedangkan dalam pemakaian kata-kata '*An*', '*Anna*' persambungannya masih perlu diteliti lebih jauh, (Syunudi Ismail, 1988: 63).

Sedangkan kata-kata *sami'tu rosulullahi* merupakan lafadz yang paling kuat yang dipakai para sahabat dalam meriwayatkan hadits. (Hasyby As Shiddiqy, 1980 : 64).

Khusus lambang-lambang yang berupa kata-kata 'An, 'Anna menurut jumhur muhadditsin bisa dinilai bersambung dengan dua syarat yaitu:

1. Pada sanad tidak ada rawi yang *tadlis* (menyembunyikan cacat periwayatan).
2. Pernah bertemu.

Sebagaimana yang disyaratkan oleh Imam Bukhari sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan hidup dalam satu masa. Jadi tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka itu bertemu muka. (Syubhi Shaleh, 1977 : 222, Fathur Rahman, 1995 : 223).

2. Menilai Kualitas Matan Hadits

Matan menurut bahasa ialah tengah jalan, punggung bumi, atau bumi yang keras dan tinggi (Hasby As Shiddiqy I, 1958 : 44). Menurut istilah ialah

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المحاف

"Lafadz-lafadz hadir yang dengan lafadz itulah terbentuk makna"

Penelitian terhadap kualitas mata berbeda dengan penelitian sanad. Penelitian matan yang berkualitas shahih hanya ada dua unsur yaitu:

1. Matan tidak mengandung *illat*. Yang dimaksud dengan *illat* hadits ialah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits. Demikian juga dapat dianggap suatu *illat* hadits yaitu suatu sisipan yang terdapat pada matan hadits (Fathur Rahman, 1995 : 100).

Adapun langkah untuk meneliti hadits yang berillat adalah:

- a. Seluruh sanad hadits untuk matan yang semakna dihimpun dan diteliti, apabila hadits itu mempunyai syahid atau *muttabi'*.
- b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits. (Syuhudi Ismail, 1992:88)

2

Namun selain memperhatikan penilaian terhadap sanad maupun terhadap matan masih ada satu hal yang perlu diperhatikan dan ditempuh oleh pentakhrij yaitu dengan memperhatikan apakah sanad hadits tersebut mempunyai syahid atau mutabi'. Sehingga hal tersebut dapat mengangkat derajat atau nilai hadits menjadi hadits *hasan lighoirihi* atau *shahih lighoirihi*. untuk mengetahui bahwa hadits tersebut mempunyai syahid atau mutabi' maka metode yang harus ditempuh adalah dengan menggunakan metode i'tibar. Kata i'tibar menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis (At Thahhan 1985 : 141). Sedangkan menurut istilah ilmu hadits al i'tibar adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk sesuatu hadits tertentu.

هو الحديث الذي قد تابع روايته غيره عن شيخه أو شيخه

Artinya : Hadits yang mengikuti periwayatan rawi lain sejak ada gurunya
(yang terdekat atau gurunya guru).

Yang dimaksud dengan syahid

ان یروی حدیثا اخر بمعناه

Artinya : Meriwayatkan sebuah hadits lain dengan sesuai maknanya (Fathur Rah-an 1995 : 86-87).

Dari pengertian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa apabila guru (yang terdekat) atau gurunya guru itu meriwayatkan dari sumber yang sama yaitu bersumber dari seorang sahabat, maka dinamakan *mutabi'*. Sedangkan yang dinamakan *syahid* adalah hadits yang bersumber dari sahabat yang berlainan.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan al i'tibar diperlukan

skema untuk seluruh sanad hadits yang akan diteliti dengan memperhatikan: 1. Jalur seluruh sanad; 2. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad; 3. Metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat.

Langkah selanjutnya yaitu dengan memilih salah satu sanad untuk diteliti kualitas dan persambungan sanadnya dan diambil satu kesimpulan bahwa sanad hadits tersebut berkualitas shahih, hasan atau dhoif.